

### **RINGKASAN KARYA TULIS**

Atika *et.al.* Analisis Pemberdayaan Koperasi dalam Upaya Mengatasi Kesulitan Petani Indonesia untuk Mengurangi Ketergantungannya pada Usahatani Anorganik. Dibawah bimbingan Yeka Hendra Fatika, SP.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas daratan mencapai 192.257.000 hektar (Badan Planologi Kehutanan, 1998). Daratan yang luas tersebut didukung dengan kondisi tanahnya yang subur, menjadikan sebagian besar mata pencaharian penduduk Indonesia berada pada sektor pertanian. Kini, banyak petani yang cenderung beralih ke bisnis pertanian.

Sebelum masa pemerintahan Orde Baru, lahan pertanian Indonesia dahulu masih dikelola secara organik dan tradisional. Sejak penganangan Revolusi Hijau pada dekade 1980-an, pemerintah Indonesia menetapkan program penanaman padi dengan menggunakan bibit impor, pupuk anorganik, pestisida, dan lain-lain. Saat itu Indonesia berhasil berswasembada beras dengan penerapan usahatani anorganik bagi seluruh petani komoditas padi di Indonesia.

Namun, pada dekade 1990-an, lahan pertanian Indonesia mengalami penurunan kesuburan tanah sehingga penggunaan pupuk anorganik ditingkatkan untuk mempertahankan produktivitas lahan. Pemakaian pestisida pun semakin ditingkatkan karena hama dan penyakit semakin resisten terhadap pestisida tersebut. Hal-hal tersebut mengakibatkan pencemaran tanah sehingga lahan usahatani menjadi semakin resisten bahkan lahan dapat tidak layak lagi dijadikan media tanam.

Selain itu, produk usahatani anorganik juga menjadi objek pencemaran bahan-bahan anorganik sintetis yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia. Perlu diketahui bahwa residu pestisida dan bahan kimia berbahaya yang tertimbun terus menerus di dalam tubuh akan meningkatkan risiko kanker dalam tubuh karena zat tersebut bersifat karsinogen sebagai penyebab kanker. Biaya yang mungkin dikeluarkan untuk beralih ke bahan pangan organik cenderung lebih sedikit dibanding biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan akibat sakit yang

ditimbulkan. Oleh karena itu, kini permintaan masyarakat akan bahan pangan organik cenderung meningkat.

Pemerintah Amerika Serikat sebagai pelopor bahan pangan organik menetapkan standar, bahwa yang disebut organik adalah bahan pangan yang 100% organik atau setidaknya 95% diproduksi tanpa pupuk kimia, insektisida, herbisida, antibiotik, hormon pertumbuhan, radiasi untuk sterilisasi dan hewan yang dimodifikasi genetik.

Namun, pada kenyataannya untuk memperoleh bahan pangan organik yang sehat tersebut cukup sulit. Menurut Anton Nugroho, SP. (2009), para petani Indonesia yang menggunakan pupuk organik masih sangat minim. Hanya 10% saja dari jumlah petani yang menggunakan pupuk organik, sedangkan 90% lagi masih menggunakan pupuk anorganik.

Fenomena tersebut pada dasarnya disebabkan oleh keterbatasan petani dalam menerapkan usahatani organik sehingga petani menjadi sulit untuk mengurangi ketergantungannya terhadap usahatani anorganik. Untuk mengatasinya, pemberdayaan koperasi merupakan solusi terbaik. Dengan adanya koperasi, kesejahteraan petani anggotanya dapat tercapai dan menstimulus peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

*Kata Kunci : Usahatani anorganik, ketergantungan petani, usahatani organik, pemberdayaan koperasi, dan kesejahteraan petani.*